RUBANAH
underground hub

PAMERAN BERDUA

Bambang Bujono
Jeroen Tan Makaban

Tidak berarti tidak ...

30.11.2024 — 17.12.2024

Karya-karya dalam pameran ini, *Tidak berarti tidak …*, berasal dari dua masa. Karya-karya Bambang Bujono (selanjutnya Bambu), semuanya berjudul *Lukisan*, dibuat pada 1970an. Sementara karya-karya Jeroen Tan Markaban (selanjutnya Tan Markaban), kebanyakan tak berjudul *(untitled)*, dibuatnya dalam satu dekade terakhir. Kedua pelukis ini akrab dengan gambar, lukisan, dan seni rupa sejak dini. Bambu mengenal seni rupa dari komik koleksi kawannya di Sekolah Rakyat dan buatan seorang kawan lainnya—komik ini tidak terbit, namun di kalangan pertemanan mereka kala itu disebut dengan nama pembuatnya: Komik Burhan. Pada waktu yang bersamaan, Bambu muda mengernyitkan dahi melihat lukisan 'warna-warni semata', 'tanpa gambar apa-apa' garapan kakak sepupunya yang kala itu sedang kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI, sekarang ISI Yogyakarta). Bambu belajar melukis sejak SMA dan masuk ke ASRI pada 1967. Setahun kemudian, ia berhenti kuliah. Sementara Tan Markaban, walau mengaku senang menggambar sejak kecil, keterbatasan mengantarnya ke jurusan arsitektur di mana, menurutnya, ia tetap menjumpai beragam aspek seni rupa. Sejak kuliah, Tan Markaban melukis sebagai *klangenan* (bahasa Jawa, artinya: kegemaran, kesukaan). Bambu telah "menggantung" kuasnya sejak pameran duo bersama Muryotohartoyo pada 31 Juli s/d 5 Agustus 1974. Ia belum kunjung terpanggil untuk melukis lagi. Sementara Tan Markaban mulai melukis tanpa kebutuhan menyalin objek sepiawai mungkin pada paruh kedua 1990-an.

Saya menulis naskah ini berdasarkan pengamatan seluruh karya yang dipamerkan serta sumber wawancara tertulis yang dilakukan penggagas pameran Hendro Wiyanto dengan kedua pelukis dalam pameran ini, Bambu dan Tan Markaban. Pertanyaan-pertanyaan diajukan Hendro kepada masing-masing pelukis secara khusus, terkait pengalaman dan praktik artistik mereka masing-masing. Dalam pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan Hendro, istilah abstrak hadir dengan tanda petik: 'abstrak'. Saya pikir, perbincangan—apalagi pewacanaan—seni (rupa) dalam bahasa Indonesia kerap membuat kita berhati-hati dengan istilah, entah keberatan beban sejarah modernisme, menolak kebarat-baratan, atau khawatir terdengar nyinyir. Baharudin MS menyatakan bahwa abstrak adalah fenomena yang "sulit dimengerti". Ketimbang sulit dimengerti, yang lebih tepat mungkin "sulit dikenali bentuk acuannya" sebab, menurut Sudjoko, "Ada suatu harapan yang disandang orang bila pergi ke pameran lukisan. Dia ingin melihat rerupa yang segera dapat dia kenali sebagai bunga, orang, pohon, langit biru dan sebagainya. Dan tidak hanya itu. Dia lebih senang kalau semua cukup mirip dengan acuannya, yaitu pangkal tolak lukisan yang dia kenali atau ketahui tadi."

Sekilas pandang, lukisan-lukisan dalam pameran ini akan dengan mudah kita sebut sebagai abstrak karena kecenderungannya yang tidak serta-merta figuratif. Pada beberapa lukisan Tan Markaban, kita masih bisa mengenali tangga, bangunan, atau teks, namun, secara bangunan elemen dalam kanvas, bidang kehadirannya, tidak mengundang kita untuk dapat membacanya secara figuratif. Sementara pada lukisan Bambu, beberapa elemen yang berulang bisa kita kenali sebagai lingkaran, oval, atau (perbesaran) titik. Demikianlah mengapa abstrak jadi sebutan yang 'aman' untuk lukisan-lukisan ini. Namun, apa sebenarnya yang kita maksud dengan abstrak? Tanpa menjerumuskan diri—dan Anda para pembaca—ke dalam perdebatan istilah, mari kita amini saja apapun paham kita mengenai istilah abstrak itu—atau 'abstrak'. Pada masa SMA, Bambu mendengar guru melukisnya A. S. Budiono (Liem Bian Tjong, 1928-2010) menjelaskan kepada kawannya bahwa, "Lukisan abstrak tidak berarti tidak mengandung masalah sosial. Masalah itu sudah terserak ke jiwa dan itu terekspresikan dalam bentuk-bentuk abstrak." Bagaimana Bambu dan Tan Markaban tiba pada pilihan-pilihan bentuk ini?

Mari kita mulai dengan karya-karya Bambu yang digarapnya pada 1971. Sebanyak 20 lukisan Bambu dari periode pembuatan yang sama ini pernah dipamerkan pada 1974, di Balai Budaya, Jakarta. Dulu, kala lukisan-lukisan Bambu ini dipamerkan untuk pertama kalinya pada 1974, judulnya adalah *Idea*. Putu Wijaya menyitir brosur pameran di mana Bambu menyatakan ia mulai melukis non-figuratif sejak 1968 dan pernah merasa bahwa seni abstraklah yang mampu berkembang terus. Tiba tahun ia melukis karya-karya ini, 1971, Bambu sudah tak lagi merasa demikian. Sekarang, setelah hampir separuh abad menggantung kuasnya sembari terus menulis mengenai seni rupa, judul-judul lukisan Bambu berubah. Berikut petikan dari wawancara Hendro Wiyanto dengan Bambu:

> Saya menjuduli lukisan saya *Lukisan*. Bagi saya, judul hanyalah tanda. Tidak ada kaitan dengan "makna" lukisan. Saya menulis resensi antara lain dengan pandangan seperti itu, judul tak berkaitan dengan "makna", yaitu apa yang kita persepsi dengan seluruh indera kita dari lukisan itu sendiri. Tentu saja ada satu-dua lukisan yang saya resensi mempunyai kaitan antara judul dan lukisan, tapi saya kira ini kebetulan.
>
> Bentuk oval saya "temukan" dan ambil dari motif batik. Ini bentuk telur, embrio kehidupan. Saya berangkat melukis dari jajaran bentuk ini, sebagai awal untuk selanjutnya secara intuitif saya "hidupkan". Saya merasa mudah membuat bentuk oval dengan sekali gerakan tangan. Beda dengan bentuk persegi misalnya, yang pernah saya coba dan saya merasa kesulitan untuk membuat dalam sekali gerakan. Spontanitas, tanpa koreksi, seperti menarik napas ini yang saya merasa cocok.

Masih ada rujukan bentuk yang bisa kita kenali, pahami, atau mengerti, dalam bidang-bidang kanvas Tan Markaban. Ada kalanya bidang kanvas Tan Markaban berisi garis-garis, gurat-gurat, percik-percik yang seolah ada semata untuk memuaskan hasrat berekspresinya. Apakah lukisan-lukisan ini perlu kita bedakan ke dalam kategori *mengada, lirada, atau nirada*? Mulanya, Tan Markaban membangun keterampilan melukis dengan berupaya sepiawai mungkin meniru figur dari dunia nyata ke

dalam bidang kanvasnya. Semangatnya terhadap dunia seni tidak pernah surut, terutama dengan kemudahan akses melalui internet yang memungkinkannya menjelajahi berbagai aliran. Meskipun terbuka terhadap beragam pendekatan, ia merasa paling terhubung dengan karya-karya abstrak yang "berantakan," yang menurutnya lebih jujur daripada seni *cutting-edge*. Di balik kecenderungannya ini, terselip kekaguman mendalam terhadap mereka yang mampu bertahan dalam absurditas dunia seni, menjadikannya sosok yang menghargai kekuatan di tengah ketakberaturan.

Pada paruh 1990an, Tan Markaban memutuskan meninggalkan keterampilannya dan berupaya mencari kepuasan melalui perilaku melukis. Menurutnya, "Salah, benar, indah, jelek' dalam karya seni itu tidak ada. Tolok ukur saya dalam berkarya adalah kepuasan, itu saja. Apakah sebuah 'kesalahan' dapat membuat saya puas? Mungkin saja." Gagrak yang ia gemari dalam perilaku melukisnya sekarang adalah ketakberaturan, ketaksempurnaan, *Wabi-sabi*, dan sejenisnya. Baginya, melukis abstrak terasa seperti menjelajah hutan—sebuah perjalanan yang dipenuhi rasa ingin tahu untuk menemukan hal-hal baru, meski ia menyadari bahwa upaya tersebut mungkin saja sia-sia, seperti takdir Sisyphus yang terus-menerus dihadapkan pada tugas tanpa akhir. Penolakannya terhadap keteraturan berasal dari keyakinannya bahwa keteraturan sering kali hanyalah kamuflase bagi keberantakan. Pandangan ini selaras dengan apresiasinya terhadap karya-karya sastra Martin Suryajaya, yang lebih kerap mengangkat tema kehancuran dibandingkan kemapanan yang hanya menjadi ilusi. (Dua lukisan Tan Markaban dalam pameran ini menjadi sampul buku terbaru Martin Suryajaya, *META-ESTETIKA: Studi tentang morfologi kritik*, terbitan Penerbit Gang Kabel, 2024.)

Kembali ke ruang pamer kita kali ini, lukisan Bambu dari 1970an dan lukisan Tan Markaban satu dekade terakhir dipajang bersandingan, berkelindan satu sama lain. Dapatkah kita melepaskan harapan kita akan objek-objek dalam bidang-bidang kanvas ini untuk mewakili atau meniru kenyataan, keseharian? Perlukah ia mengada(-ada)? Bila pun kita berhasil tuna harap, apa yang bisa kita rasakan, lampiaskan, atau bawa pulang? Jika ada, abstrak juga kah ia? 'Abstrak'-kah? Atau dapatkah kita menautkannya dengan sesuatu yang berasal dari keseharian kita?

Selamat menikmati *Tidak berarti tidak* …

Tabik,
Grace Samboh
(Pengarah program RUBANAH Underground Hub)

Bahan rujukan

- Baharudin MS, "Muryoto, Bambang Bujono, Affandi, dan Raden Saleh" dalam harian *Kompas*, Selasa, 24 Agustus 1974.
- Putu WIjaya, "Lubang dan telur" dalam mingguan *Tempo*, 17 Agustus 1974.
- Sudjoko, "Menuju Nirada" makalah untuk diskusi seturut Pameran/Temu Budaya PARIS - JAKARTA, Desember 1992. Bisa juga diakses melalui *Jurnal Kalam* daring di https://kalamsastra.id/triwulanan/suara-rupa/menuju-nirada

TENTANG PARA PELUKIS

Bambang Bujono lahir di Solo, 15 April 1947. Ia belajar melukis di komunitas Lingkaran Seni Muslim, Surakarta, di bawah bimbingan pelukis Liem Bian Tjong (A. S. Budiono). Ia juga pernah belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (sekarang ISI Yogyakarta) selama 1967-1968. Lukisan yang sekarang dipamerkan merupakan hasil karyanya selama 1971, sebelum urbanisasi ke Jakarta pada 1972. Lukisan-lukisan ini pernah dipamerkan dalam pameran duo bersama Muryotohartoyo di Balai Budaya, Jakarta. Kala itu, Bambang masih bekerja di majalah sastra *Horison*.

Di Jakarta, ia tak mempunyai tempat melukis, kemudian hanya menulis tentang seni, terutama menulis resensi seni rupa, melanjutkan "hobi" menulisnya yang bermula pada 1968. Masa paling produktif menulis seni rupa kala bekerja di majalah mingguan *Tempo* sejak 1978 hingga majalah ini dibredel pemerintah pada 1994. Akhirnya, ia memang berhenti melukis dan hanya menulis.

Bersamaan penyelenggaraan Jakarta Biennale 2017: JIWA, kumpulan ulasan seni rupanya yang pertama terbit: *Melampaui Citra dan Ingatan, Bunga Rampai Tulisan Seni Rupa 1968-2017* (dengan Ardi Yunanto sebagai penyunting). Bunga rampainya yang kedua diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta: *Rumpun dan Gagasan: Bunga Rampai Esai dan Kritik Seni Rupa 1969-2019*.

Jeroen Tan Makaban lahir di Semarang pada 30 Mei 1954. Ia belajar di jurusan Arsitektur, Institut Teknik Katolik (kini Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang) pada 1975-1977. Setelah lulus, Tan Markaban bekerja di bidang desain interior dan *visual merchandising* toko.

Tan Markaban belajar seni rupa secara otodidak. Pada 1970an, ia melukis dengan gaya realis sembari mendalami teknik keperajinan lukis: komposisi, warna, anatomi, sapuan kuas, dll. Sejak paruh 1990an, ia berupaya mementahkan segala teknik yang telah dipelajarinya dan menanggalkan kebisaannya melukis. Ia kemudian melukis secara intuitif menggunakan berbagai media. Baginya, melukis adalah mengekspresikan hasrat. Maka dari itu ia tidak mau dipusingkan perihal media lukis dlsb., apa pun yang ada bisa digunakannya, kertas bekas sekalipun.

Ia gandrung pada gagrak ketakberaturan, ketaksempurnaan, wabi-sabi, dan sejenisnya. Menurutnya, "Melukis abstrak sensasinya seperti menjelajah hutan […], saya hanya ingin mencoba menemukan sesuatu yang baru, yang belum pernah saya kerjakan meski itupun juga sia sia, seperti apa yang mesti dijalani Sisyphus."

Tan Markaban telah berpameran tunggal dan bersama di Semarang, Solo, Batam. Pada 2024, Darrell Kitchener dan Heny Kustiarsih menulis dan menerbitkan monografi Tan Markaban dengan tajuk *Dystopian Art of Tan Markaban*.